



Katalog BPS : 4103.5301

**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN SUMBA BARAT
2015/2016**

**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SUMBA BARAT**

**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN SUMBA BARAT
2015/2016**

<https://sumbabaratkab.bps.go.id/>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN SUMBA BARAT 2015/2016

.....

No. Publikasi / Publication Number : 53012.001

Katalog BPS / BPS Catalogue : 4103.5301

Ukuran Buku / Book Size : 21,59 cm x 27,94 cm

Jumlah Halaman / Total Pages : 36 Halaman / Pages

Naskah / Manuscript :

Seksi Statistik Sosial

Social Statistics Section

Gambar Kulit / Cover Design :

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Integration Processing and Statistical Dissemination Section

Diterbitkan oleh / Published by :

BPS Kabupaten Sumba Barat

BPS - Statistics of Sumba Barat Regency

Dicetak oleh / Printed by :

CV. Bima Media Mandiri

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sumba Barat 2015/2016” disusun guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya statistik sosial. Oleh karena itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Barat kembali menerbitkan Publikasi ini.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari sensus dan survei yang dilakukan oleh BPS serta data sekunder yang diperoleh dari instansi lain di luar BPS.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Sumba Barat dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan publikasi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan di bidang kesejahteraan rakyat maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi terbitnya publikasi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak kami mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Waikabubak, Oktober 2016

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Sumba Barat,



Dra. Rambu Anamila
NIP. 19600607 198203 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii
Pendahuluan	viii
1. Kependudukan	1
- Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	1
- Kepadatan Penduduk	2
- Komposisi Umur dan Jenis Kelamin	3
- Perkawinan dan Keluarga Berencana.....	6
2. Kesehatan dan Gizi	10
- Status Kesehatan	10
- Status Gizi Balita	11
- Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	14
3. Pendidikan	17
- Tingkat Pendidikan	17
- Tingkat Partisipasi Sekolah	19
- Fasilitas Pendidikan	20
4. Ketenagakerjaan	22
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Kesempatan Kerja..	22
- Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan	24
5. Pola Konsumsi	28
- Perubahan Tingkat Kesejahteraan	28
- Pola Konsumsi Rumah Tangga	29
6. Perumahan dan Lingkungan	31
- Kualitas Rumah Tinggal	31
Daftar Pustaka	35
Istilah Teknis	36

DAFTAR TABEL

	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2012-2015 ...	1
Tabel 1.2	Kepadatan Penduduk Sumba Barat dan NTT Tahun 2014 dan 2015.....	2
Tabel 1.3	Jumlah Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015 (Berdasarkan Proyeksi Penduduk 2015).....	3
Tabel 1.4	Persentase Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015	4
Tabel 1.5	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Tahun 2014-2015	6
Tabel 1.6	Persentase Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2014-2015	7
Tabel 1.7	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Sedang Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat/ Cara KB Tahun 2014-2015	8
Tabel 1.8	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara Kontrasepsi yang Dipakai Tahun 2014-2015.....	9
Tabel 2.1	Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2015 ...	10
Tabel 2.2	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Lamanya Disusui Tahun 2015.....	12
Tabel 2.3	Persentase Balita Yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Sumba Barat 2014-2015	13
Tabel 2.4	Indikator Ketersediaan Berbagai Sarana Kesehatan Tahun 2014-2015	14
Tabel 2.5	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Pertama Tahun 2014-2015	15
Tabel 2.6	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat Tahun 2014-2015	16
Tabel 3.1	Persentase Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2015	17

DAFTAR TABEL

	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.2	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2014-2015.....	18
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Usia Sekolah Tahun 2014-2015	19
Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2014-2015	20
Tabel 3.5	Rasio Murid Guru dan Rasio Guru Sekolah Tahun 2014-2015.	21
Tabel 4.1	TPAK Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2015.....	23
Tabel 4.2	Kesempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2015..	23
Tabel 4.3	Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2014-2015.....	24
Tabel 4.4	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2015.....	25
Tabel 4.5	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2015.....	26
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Sumba Barat 2015.....	27
Tabel 5.1	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Tahun 2014-2015..	29
Tabel 5.2	Pengeluaran per Kapita Sebulan Kabupaten Sumba Barat Tahun 2015 (Rupiah)	30
Tabel 6.1	Persentase Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Tahun 2014-2015	32
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun 2014-2015.....	33

DAFTAR GAMBAR

	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Kepadatan Penduduk Sumba Barat dan NTT Tahun 2014 dan 2015.....	2
Gambar 1.2	Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia Tahun 2015..	5
Gambar 1.3	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur Tahun 2015....	6
Gambar 1.4	Rasio Jenis Kelamin Menurut Status Perkawinan Tahun 2015...	7
Gambar 1.5	Persentase Wanita 10 Tahun ke atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2014-2015.....	8
Gambar 2.1	Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2015.....	11
Gambar 3.1	Persentase Angka Melek Huruf Tahun 2015.....	17
Gambar 4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2015	22
Gambar 4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2015	24
Gambar 5.1	Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2015	30
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tinggal menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Tahun 2015.....	32
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun 2014-2015.....	33

PENDAHULUAN

1. Ruang Lingkup

Tujuan program pembangunan di sektor pembangunan sosial pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas dan taraf kesejahteraan rakyat atau penduduk sebagai sasaran program sekaligus sebagai pelaku atau pelaksana program itu sendiri. Keberhasilan program tersebut sangat ditentukan oleh data dan informasi tentang situasi dan kondisi obyektif dari sasaran program sehingga pengambil keputusan/penentu kebijakan dapat menentukan kebijakan/mengambil keputusan yang lebih terarah.

BPS sebagai lembaga penyedia data dan informasi statistik berkomitmen untuk menyediakan data dan informasi statistik dimaksud bagi pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan, penyempurnaan dan atau menyusun kebijakan-kebijakan baru yang lebih terarah dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat.

Bertolak dari komitmen tersebut BPS Kabupaten Sumba Barat berupaya menyusun publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sumba Barat 2015/2016 yang merupakan kelanjutan dari seri publikasi yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Untuk mengetahui perkembangan kesejahteraan rakyat secara garis besar, maka penyajian publikasi ini dikelompokkan dalam beberapa kelompok masalah penting di bidang social, yaitu :

1. Kependudukan
2. Kesehatan dan Gizi
3. Pendidikan
4. Ketenagakerjaan
5. Pola Konsumsi
6. Perumahan dan Lingkungan

Indikator yang disajikan pada dasarnya berbentuk deskriptif yang telah dipilih, dengan harapan dapat menggambarkan suatu keadaan kesejahteraan yang terjadi dalam masyarakat.

Bentuk penyajian data, selain tabel dasar pada beberapa kelompok disajikan ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, rasio, proporsi, dan rata-rata yang kesemuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

2. Sumber Data

Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010.

Sensus Penduduk menggunakan dua tahap pencacahan, yaitu pendataan bangunan (listing) dan pencacahan lengkap. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Mulai Tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara triwulanan dan pada tahun 2015 pelaksanaannya dirubah secara semester yaitu pada bulan Maret dan September.

Susenas mengumpulkan data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas, serta perumahan dan lingkungan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumahtangga, Kriminalitas

Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Sejak tahun 2011, kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan dilakukan secara triwulanan. Pelaksanaan Sakernas Triwulanan Tahun 2011 adalah sebagai berikut: Triwulan I (Februari), Triwulan II (Mei), Triwulan III (Agustus) dan Triwulan IV (November). Dan pada tahun 2015, pengumpulan data ketenagakerjaan kembali dilaksanakan secara semester yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

Sumber Data Lainnya

Selain dari sensus dan survei, Inkesra 2015/2016 juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Departemen/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder.

1. Kependudukan

1. Kependudukan

Kependudukan

Salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan adalah masalah kependudukan. Dalam proses dan kegiatan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan, karena penduduk tidak saja berperan sebagai pelaksana pembangunan, tetapi juga menjadi sasaran pembangunan. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan, permasalahan penduduk tidak saja diarahkan pada upaya pengendalian penduduk, tetapi juga dititikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar disadari hanya akan merupakan beban (*liability*) pembangunan jika berkualitas rendah.

Berbagai hal tentang penduduk yang perlu diamati antara lain mengenai jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, komposisi dan distribusi penduduk, dan lain-lain sangat penting dan berkaitan erat dengan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Sumba Barat pada tahun 2015 berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk mencapai 121.921 jiwa. Perkembangan dan pertumbuhan penduduk Sumba Barat selama periode 2012-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2012-2015

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Setahun (%)
(1)	(2)	(3)
2012	116.621	3,03
2013	117.787	1,00
2014	119.907	1,80
2015	121.921	1.68

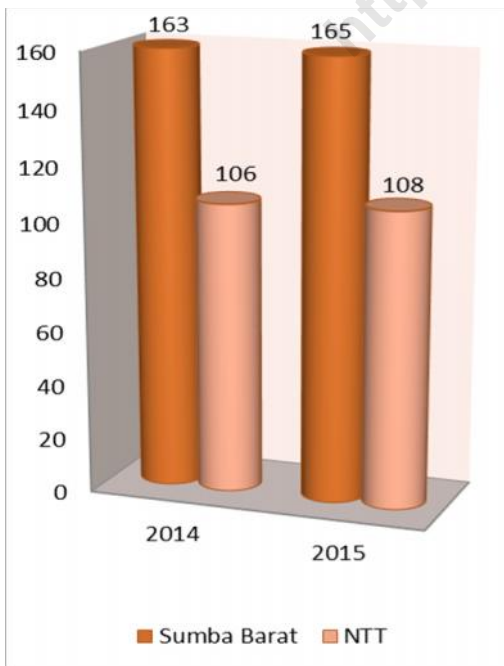
Secara absolut terlihat bahwa jumlah penduduk Sumba Barat terus bertambah namun secara relatif (yang dilihat dari laju pertumbuhan penduduk) terlihat bahwa laju jumlah penduduk Sumba Barat mengalami penurunan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten telah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk, karena jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat mengakibatkan beban pembangunan yang semakin berat untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Tetapi jika mampu diseimbangkan/di-selaraskan/diserasikan dengan daya dukung dan daya tampung serta kondisi perkembangan sosial ekonomi serta sosial budaya dapat menjadi salah satu modal dasar dan faktor dominan bagi keberhasilan pembangunan.

Kepadatan Penduduk

Kabupaten Sumba Barat yang mempunyai luas daratan sebesar 737,42 km² atau 1,56 persen dari total luas daratan wilayah Nusa Tenggara Timur, mempunyai rata-rata kepadatan penduduk sebesar 163 jiwa per km² pada tahun 2014. Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk pada tahun 2015 adalah sebesar 165 jiwa per km².

Gambar 1.1
Kepadatan Penduduk Sumba Barat dan NTT Tahun 2014 dan 2015 (Jiwa/Km²)



Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk Sumba Barat dan NTT Tahun 2014 dan 2015

Uraian	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	
	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Sumba Barat	163	165
NTT	106	108

Jika dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur, maka rata-rata kepadatan penduduk Sumba Barat berada di atasnya baik pada keadaan tahun 2014 maupun tahun 2015. Rata-rata kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014 adalah 106 jiwa per km² dan 108 jiwa per km² pada tahun 2015.

Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur sangat penting sebagai dasar penyediaan pelayanan untuk masyarakat. Komposisi penduduk menurut umur juga sangat penting dalam kependudukan. Kebutuhan penduduk terhadap suatu pelayanan tertentu bervariasi menurut umur. Kebutuhan akan suatu pelayanan bervariasi sepanjang siklus kehidupan. Sebagai contoh, bila jumlah penduduk umur sekolah dasar (umur 7-12 tahun) sangat besar, maka kebutuhan akan sekolah dasar akan cukup tinggi.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015 (Berdasarkan Proyeksi Penduduk 2015)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	L + P
	Jumlah	Jumlah	Jumlah
(1)	(2)	(4)	(6)
0-4	8.858	8.528	17.386
5-9	8.068	7.728	15.796
10-14	7.612	7.153	14.765
15-19	6.739	6.139	12.878
20-24	5.332	4.174	9.506
25-29	4.680	4.159	8.839
30-34	4.333	4.088	8.421
35-39	3.798	3.684	7.482
40-44	3.252	3.114	6.366
45-49	2.797	2.571	5.368
50-54	2.232	2.227	4.459
55-59	1.642	1.654	3.296
60-64	1.317	1.268	2.585
65-69	1.005	1.026	2.031
70-74	702	754	1.456
75+	614	673	1.287
Total	62.981	58.940	121.921

Penduduk usia 0-14 tahun berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2015 sebesar 39,33 persen, usia 15-64 tahun sebesar 56,76 persen dan yang berusia 65 tahun ke atas sebesar 3,92 persen dari total penduduk. Dengan demikian dapat dikatakan penduduk Sumba Barat tergolong penduduk muda karena persentase penduduk anak-anak (usia di bawah 15 tahun) cukup besar, sementara persentase penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) rendah.

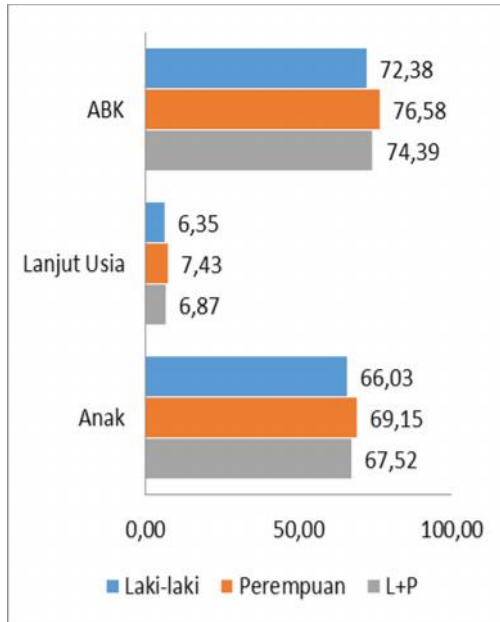
Tabel 1.4 Persentase Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015

Kelompok Umur	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	14,06	14,47	14,26
5-9	12,81	13,11	12,96
10-14	12,09	12,14	12,11
15-19	10,70	10,42	10,56
20-24	8,47	7,08	7,80
25-29	7,43	7,06	7,25
30-34	6,88	6,94	6,91
35-39	6,03	6,25	6,14
40-44	5,16	5,28	5,22
45-49	4,44	4,36	4,40
50-54	3,54	3,78	3,66
55-59	2,61	2,81	2,70
60-64	2,09	2,15	2,12
65-69	1,60	1,74	1,67
70-74	1,11	1,28	1,19
75+	0,97	1,14	1,05
Total	100,00	100,00	100,00

Catatan : Berdasarkan Proyeksi Penduduk Tahun 2015

Tingkat keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan masih belum signifikan, terlihat pada komposisi penduduk menurut umur, yaitu dengan masih tingginya proporsi penduduk tidak produktif (berumur muda dan lanjut usia). Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya kelahiran dan juga meningkatnya penduduk usia tua. Kedua faktor tersebut membuat Angka Beban Ketergantungan (ABK/*dependency ratio*) menjadi besar.

Gambar 1.2
Angka Beban Tanggungan Anak
dan Lanjut Usia
Tahun 2015



Pada tahun 2015 persentase penduduk anak-anak di Sumba Barat adalah 38,72 persen sedangkan persentase penduduk lanjut usia sebesar 3,94 persen. Dengan demikian, beban tanggungan anak (*child dependency*) cukup tinggi yaitu adalah sebesar 67,52 dari ABK yang sebesar 74,39. Tingkat kelahiran yang tinggi cenderung diikuti oleh angka beban tanggungan anak yang tinggi pula. Sedangkan angka beban tanggungan lanjut usia (*old aged dependency*) pada tahun 2015 relatif kecil, yaitu 6,87.

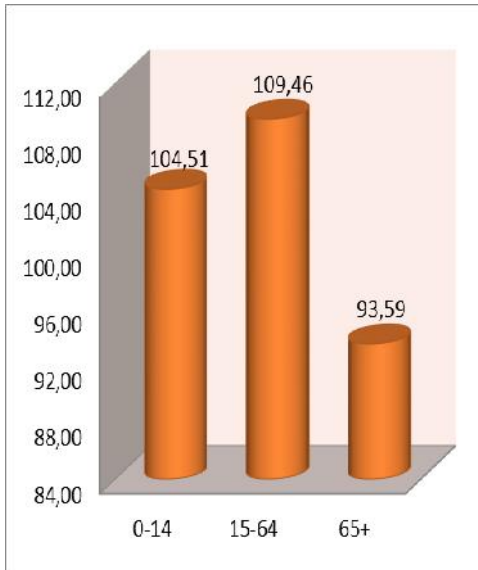
Ukuran yang paling umum untuk melihat struktur jenis kelamin adalah rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin adalah jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

Ketidakseimbangan dalam struktur jenis kelamin merupakan salah satu masalah kependudukan yang dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi dan dapat mempengaruhi penyediaan pelayanan. Dalam memenuhi kebutuhan berbagai ragam aspek pelayanan terdapat perbedaan jenis pelayanan untuk penduduk laki-laki dan perempuan.

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) pada waktu lahir biasanya di atas angka 100, yang artinya jumlah bayi laki-laki lebih banyak daripada bayi perempuan. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan), maka rasio jenis kelamin ini turun mendekati angka 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi banyaknya penduduk laki-laki, atau rasio jenis kelaminnya di bawah angka 100. Dengan kata lain, laki-laki lebih banyak daripada perempuan pada kelompok umur muda, dan perempuan lebih banyak daripada laki-laki pada kelompok umur tua. Pola semacam ini biasanya dikaitkan dengan daya tahan hidup perempuan yang lebih baik daripada laki-laki.

Dari Gambar 1.3 dapat terlihat bahwa rasio jenis kelamin untuk kelompok umur 0-14 tahun pada tahun 2015 adalah sebesar 104,51 dan kelompok umur 15-64 adalah 109,46. Sedangkan pada kelompok umur

Gambar 1.3
Rasio Jenis Kelamin
Menurut Kelompok Umur
Tahun 2015



65 tahun ke atas Rasio Jenis Kelaminnya adalah 93,59 yang artinya adalah dari 100 orang perempuan pada kelompok umur 65 tahun ke atas terdapat 93 orang laki-laki.

Perkawinan dan Keluarga Berencana

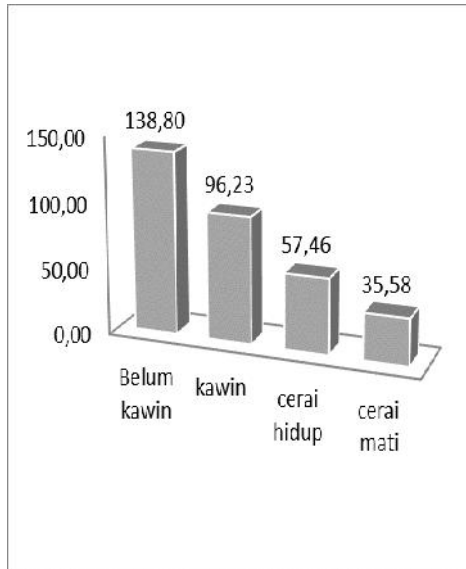
Perkawinan merupakan tuntutan biologis manusia yang berdampak menumbuhkan generasi baru. Akibatnya penambahan penduduk tidak dapat dihindari yang pada gilirannya memberi tekanan pada peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, pengaturan kelahiran melalui program keluarga berencana adalah sangat tepat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Tabel 1.5 **Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas**
Menurut Jenis Kelamin dan Status
Perkawinan Tahun 2014-2015

Status	2014			2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(5)	(6)	(7)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	49,30	39,48	44,55	49,77	38,38	44,27
Kawin	47,03	49,70	48,31	46,83	52,09	49,37
Cerai Hidup	0,98	1,18	1,08	0,62	1,15	0,87
Cerai Mati	2,69	9,64	6,06	2,79	8,38	5,49

Dari tabel 1.5 tampak bahwa proporsi kelompok yang belum kawin pada tahun 2015 lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Sedangkan jika dibandingkan dengan tahun 2014 maka secara umum terjadi kenaikan jumlah penduduk 10 tahun ke atas yang berada pada kelompok Kawin dengan persentase sebesar 49,37 persen. Jika dilihat dari Rasio Jenis

Gambar 1.4
Rasio Jenis Kelamin Menurut
Status Perkawinan
Tahun 2015



Kelamin menurut Status Perkawinan pada tahun 2015 Status Belum Kawin rasionya adalah 138,8. Hal ini berarti pada tahun 2015 jumlah penduduk laki-laki yang belum kawin dalam seratus penduduk perempuan yang belum kawin adalah 128 orang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan laki-laki untuk menunda melakukan perkawinan. Sebaliknya, pada kelompok kawin tampak bahwa proporsi penduduk perempuan tidak jauh berbeda daripada proporsi penduduk laki-laki pada periode yang sama. Dapat terlihat pada Gambar 1.4 Rasio Jenis Kelamin (RJK) untuk Status Perkawinan status Kawin, rasionya adalah 96,23 yang berarti terdapat 96 laki-laki status Kawin dalam 100 orang perempuan yang berstatus Kawin.

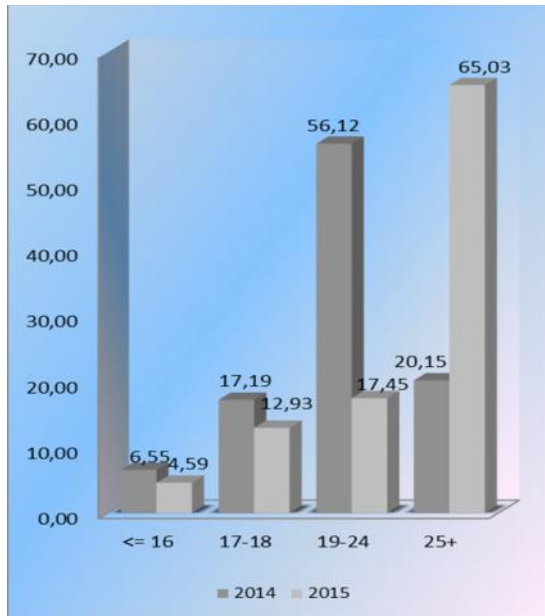
Pada kelompok cerai hidup tahun 2015 proporsi laki-laki jauh lebih sedikit dibanding perempuan dengan rasio jenis kelamin 57,46. Pada kelompok cerai mati proporsi perempuan masih lebih tinggi dengan rasio jenis kelamin 35,58. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih suka memilih untuk tetap hidup sendiri daripada penduduk laki-laki.

Tabel 1.6 Persentase Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kab. Sumba Barat Tahun 2014-2015

Umur Perkawinan Pertama	2014	2015
(1)	(2)	(3)
16	6,55	4,59
17-18	17,19	12,93
19-24	56,12	17,45
25+	20,15	65,03

Dipandang dari umur perkawinan pertama perempuan, persentase penduduk perempuan yang kawin di bawah umur 19 tahun pada tahun 2014 adalah 23,74 persen dan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 17,52 persen. Sementara itu, pada kelompok 19-24 tahun, persentase penduduk

Gambar 1.5
Persentase Wanita 10 Tahun ke
Atas yang Pernah Kawin
Menurut Umur Perkawinan
Pertama Tahun 2014-2015 (%)



perempuan yang pernah kawin sebesar 17,45 persen pada tahun 2015 jauh menurun dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 56,12 persen. Sedangkan perempuan yang pernah kawin dengan usia perkawinan pertama dalam usia 25 tahun ke atas pada tahun 2015 mencapai 65,03 persen. Dengan keadaan ini, diharapkan penduduk perempuan yang mempunyai status kawin dapat menjadi ibu yang berkualitas sehingga mampu melahirkan anak yang berkualitas pula sehingga sumber daya manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan khususnya Kabupaten Sumba Barat menjadi semakin berkualitas.

Tabel 1.7 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Sedang Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat/Cara KB Tahun 2014-2015

Sedang Menggunakan Alat KB?	2014	2015
	(1)	(2)
Ya	40,04	44,39
Tidak	59,96	55,61

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2015, terdapat sebanyak 44,39 persen penduduk perempuan usia 15-49 tahun dengan status kawin yang sedang memakai/menggunakan alat/cara KB. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 40,09 persen. Sedangkan penduduk perempuan usia 15-49 tahun dengan status yang sama tapi tidak memakai/menggunakan alat KB sebanyak 55,61 persen pada tahun 2015.

Tabel 1.8 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara Kontrasepsi yang Dipakai Tahun 2014-2015

Alat/Cara Kontrasepsi yang Dipakai	2014	2015
(1)	(2)	(3)
MOW/Tubektomi	27,27	30,96
MOP/Vasektomi	3,80	2,08
AKDR/IUD	2,46	2,69
Suntikan	26,75	24,36
Susuk KB	36,47	35,95
Pil KB	3,25	3,96
Kondom	0,00	0,00
Intravag	0,00	0,00
Alat/Cara Tradisional	0,00	0,00

Pada tahun 2015 sebanyak 47,39 persen dari penduduk perempuan Sumba Barat berada pada usia produktif. Sedangkan yang memiliki status kawin dan sedang memakai/menggunakan alat KB, sebagian besarnya memakai/menggunakan Susuk KB sebesar 35,95 persen. Dan diurutkan berikutnya adalah dengan menggunakan MOW/Tubektomi sebagai alat/cara KB dengan persentase sebesar 30,96 persen. Sedangkan Suntikan berada di urutan ketiga dengan persentase pemakai/pengguna sebesar 24,36 persen. Semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk mengatur kelahiran diharapkan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan bagi ibu dan anak-anak yang dilahirkannya, sehingga dapat melahirkan generasi yang berkualitas.

2. Kesehatan & Gizi

Kesehatan dan Gizi

Pembangunan kesehatan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional/regional, karena masalah kesehatan menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia.

Kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan dapat dipandang dari aspek fisik dan non fisik yang keduanya saling berkaitan. Kualitas fisik penduduk dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Indikator utama yang biasa dipakai untuk melihat derajat kesehatan adalah angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain derajat kesehatan, aspek penting lain dari kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain dapat diukur dari beberapa indikator seperti angka kesakitan dan status gizi. Beberapa indikator pemanfaatan fasilitas kesehatan seperti cakupan imunisasi, penolong persalinan dapat memberikan gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan derajat dan status kesehatan masyarakat.

Status Kesehatan

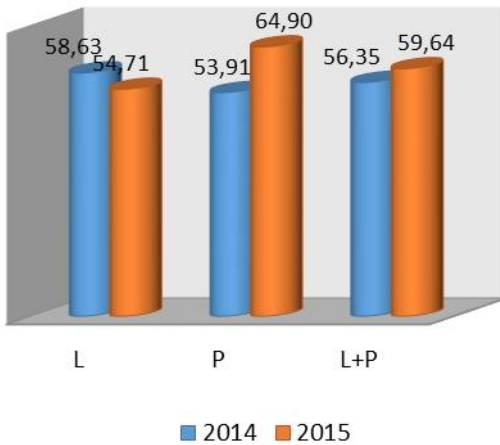
Status kesehatan memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Status kesehatan penduduk merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk, oleh karena, misalnya, pekerja yang tidak mengalami gangguan kesehatan akan dapat bekerja dengan jumlah jam kerja yang lebih lama dan bekerja lebih optimal. Status kesehatan penduduk secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan salah satunya indikator angka kesakitan.

Tabel 2.1 Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2015

Angka Kesakitan*)	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	58,63	54,71
Perempuan	53,91	64,90
L + P	56,35	59,64

*) *Persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan yang lalu*

Gambar 2.1
Angka Kesakitan
Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2014-2015



Pada tahun 2014 penduduk yang mempunyai keluhan kesakitan mencapai 56,35 persen. Pada tahun 2015 angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 59,64 persen, atau lebih dari setengah penduduk Sumba Barat pernah mengalami gangguan kesehatan yang berakibat terganggunya pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan tingkat kesehatan masyarakat dikategorikan cukup baik. Status kesehatan penduduk laki-laki dan perempuan pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, meskipun tampak bahwa proporsi penduduk laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Status Gizi Balita

Peningkatan kualitas fisik sumber daya manusia akan lebih berhasil jika dilakukan sejak dini, yang dalam hal ini pemantauan status gizi balita berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas fisik penduduk Sumba Barat. Salah satu faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita adalah pemberian ASI (Air Susu Ibu). ASI merupakan zat makanan yang paling ideal terutama untuk pertumbuhan bayi karena selain bergizi juga mengandung zat pembentuk kekebalan terhadap beberapa penyakit. Tabel 2.2 menunjukkan bahwa umumnya anak usia kurang dari 2 tahun di Sumba Barat mendapatkan ASI selama 0-23 bulan, yang idealnya selama 24 bulan. Untuk kelompok 20-23 bulan pada tahun 2015 sebanyak 1,03 persen.

Tabel 2.2 Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Lamanya Disusui Tahun 2015

Lamanya Disusui (Bulan)	2015
(1)	(2)
<12	58,24
12-15	36,01
16-19	4,72
20-23	1,03

Dilihat dari imunisasi balita, perkembangannya selama periode 2015 dapat dilihat berdasarkan data sari Dinas Kesehatan Sumba Barat. Pada Tabel 2.3 memperlihatkan jenis imunisasi balita di Sumba Barat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat selama periode tahun 2015, masih cukup banyak ditemukan balita yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Balita yang mendapatkan imunisasi BCG (imunisasi yang berfungsi untuk melindungi bayi dari infeksi tuberkolosis (TBC)) sebanyak 61,2 persen, sedangkan imunisasi campak didapatkan balita sebanyak 67,3 persen. Untuk imunisasi pencegahan DPT 1 pada tahun 2015 di Kabupaten Sumba Barat, 71 persen balita telah memperolehnya sepanjang tahun.

Tabel 2.3 Persentase Balita Yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Sumba Barat 2014-2015

Jenis Imunisasi	2014	2015
(1)	(2)	(3)
BCG	2635	61,2
Campak	2640	67,3
DPT 1	2848	71,0
DPT 2	2799	
DPT 3	2879	
Polio 1	2774	
Polio 2	2737	
Polio 3	2624	
Polio 4	3392	
Hepatitis B 1	2848	
Hepatitis B 2	2799	
Hepatitis B 3	2879	

*Catatan : Data 2014 buka persentase tetapi jumlah
Sumber : Dinkes Kab. Sumba Barat*

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat dan status kesehatan penduduk dilakukan antara lain dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan. Data pada Tabel 2.4 menunjukkan ketersediaan sarana kesehatan di Kabupaten Sumba Barat pada periode tahun 2013-2014. Indikator ketersediaan berbagai sarana kesehatan tersebut mencakup jumlah Dokter, jumlah Puskesmas, jumlah Rumah Sakit, kapasitas tempat tidur serta jumlah hari perawatan di rumah sakit. Pada tahun 2015 terdapat 29 dokter di Kabupaten Sumba Barat dengan perbandingan dokter dan total penduduk yang dilayani mencapai 1 : 4.204 jiwa. Sedangkan Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan terdepan yang terdapat di setiap kecamatan pada tahun 2015 berjumlah 28 Puskesmas (termasuk Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling). Pada Tahun 2014 perbandingan/rasio Dokter per Puskesmas adalah 1,04.

Tabel 2.4 Indikator Ketersediaan Berbagai Sarana Kesehatan Tahun 2014-2015

Tenaga/Sarana Kesehatan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Jumlah Dokter	29	29
Perbandingan Dokter dan Penduduk Sumba Barat	1 : 4.135	1 : 4.204
Jumlah Puskesmas *)	28	28
Jumlah Dokter per Puskesmas	1,04	1,04
Jumlah Rumah Sakit	2	2
Jumlah Tempat Tidur Rumah Sakit	215	215
Jumlah Hari Perawatan di Rumah Sakit	58.812	-

*)Termasuk Puskesmas Pembantu dan Keliling

Untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik, masyarakat harus datang ke rumah sakit. Pada tahun 2015 terdapat 2 rumah sakit di Kabupaten Sumba Barat. Kedua Rumah Sakit tersebut memiliki kapasitas 215 tempat tidur. Kondisi kapasitas tempat tidur ini mengalami kesamaan jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Bagian penting dalam upaya mengurangi insiden kematian bayi dan kematian maternal (ibu) adalah penyediaan pelayanan persalinan oleh tenaga medis. Program Bidan di Desa (BDD) merupakan upaya terobosan untuk maksud tersebut. Sampai dengan tahun 2014 jumlah bidan yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat berjumlah 74 bidan. Jumlah ini masih sangat kurang mengingat jumlah desa/kelurahan di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2014 telah mencapai 74 desa/kelurahan.

Tabel 2.5 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Pertama Tahun 2014-2015

Penolong Kelahiran Pertama	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Tenaga Medis	77,28	80,10
Dokter	16,22	16,30
Bidan	61,06	63,8
Tenaga Medis Lain	0,00	0,00
Bukan Tenaga Medis	22,72	19,90
Dukun	21,51	19,45
Famili	1,21	0,48
Lainnya	0,00	0,00

Berkaitan dengan persalinan, diupayakan terus menerus agar penolong persalinan oleh tenaga medis (dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014

terdapat sebanyak 80,10 persen persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis, meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 77,28 persen. Jika dilihat lebih rinci, maka penolong persalinan oleh tenaga medis mayoritas dilakukan oleh bidan yaitu sebesar 63,80 persen. Sedangkan penolong persalinan yang dilakukan oleh dokter yaitu sebesar 16,30 persen.

Sedangkan penolong persalinan yang dilakukan bukan oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2015 mencapai 19,42 persen dimana sebesar 19,42 persen persalinan ditolong oleh dukun serta sisanya ditolong oleh famili dan lainnya. Cukup tingginya persalinan yang dilakukan oleh bukan tenaga medis perlu menjadi perhatian pemerintah supaya angka kematian bayi dan ibu bisa ditekan.

Penduduk yang mengalami gangguan kesehatan pada umumnya melakukan upaya pengobatan, baik dengan berobat sendiri maupun berobat jalan. Pada tahun 2015, fasilitas kesehatan yang banyak dimanfaatkan penduduk untuk keperluan berobat jalan berturut-turut adalah puskesmas (66 persen), praktik dokter (24,50 persen), praktik petugas kesehatan (0,19 persen), dan rumah sakit (7,91 persen),

Tabel 2.6 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat Tahun 2014-2015

Tempat/Cara Berobat	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Rumah Sakit	5,33	7,91
Praktik Dokter	12,03	24,50
Puskesmas	72,87	66,00
Praktik Petugas Kesehatan	6,02	0,19
Dukun/Tabib/Sinshe/Tradisional/Batra	2,58	0,95
Lainnya	1,17	2,16

3. Pendidikan

3. Pendidikan

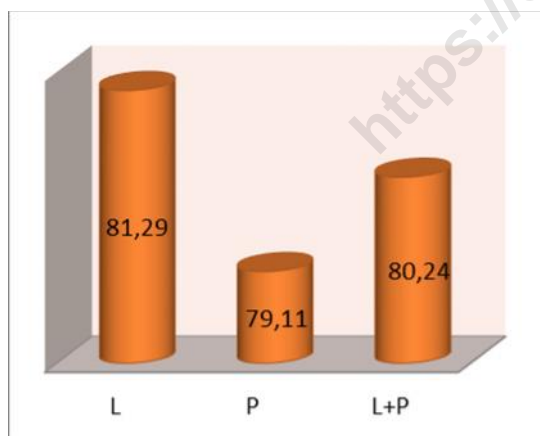
Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia bertitik tolak pada upaya pembangunan di bidang pendidikan. Pelaksanaan program wajib belajar 6 tahun telah meningkatkan partisipasi anak, khususnya anak sekolah untuk mendapatkan pendidikan dasar. Pada saat sekarang, jangkauan wajib belajar semakin diperluas menjadi wajib belajar 9 tahun. Dengan program ini diharapkan hampir semua penduduk yang berusia 7-15 tahun mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Tingkat Pendidikan

Pada tingkat makro, tingkat pendidikan yang sangat mendasar dapat dilihat dari kemampuan baca tulis penduduk dewasa (umur 10 tahun ke atas). Pada tahun 2014 angka melek huruf penduduk Sumba Barat telah mencapai 84,00 persen, dan menurun menjadi 83,77 persen pada tahun 2015. Tabel 3.1 menyajikan angka melek huruf menurut jenis kelamin. Angka melek huruf tahun 2015 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persentase yang lebih besar daripada perempuan.

Gambar 3.1
Persentase Angka Melek Huruf
Tahun 2015



Tabel 3.1 Persentase Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2015

Dapat Baca Tulis	2014			2015		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Huruf Latin	81,60	76,94	79,35	81,29	79,11	80,24
Huruf Arab	1,44	1,72	1,58	3,85	3,59	3,72
Huruf Lainnya	6,44	3,88	5,21	0,71	0,33	0,53

Selain angka melek huruf, tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah dapat dilihat dari rata-rata lama bersekolah (tahun). Secara umum indikator ini menunjukkan sampai dimanakah jenjang pendidikan masyarakat di suatu wilayah.

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas penduduk karena kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk berumur 10 tahun ke atas. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia. Secara umum, peningkatan pendidikan penduduk terus menerus terjadi, yaitu dengan semakin banyaknya penduduk yang berpendidikan lebih tinggi.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2014-2015

Ijazah Tertinggi yang Dimiliki	2014			2015		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Punya Ijazah	35,46	33,94	34,73	41,73	40,72	41,24
SD/MI/Sederajat	28,39	28,06	28,23	16,91	22,01	19,35
SLTP/MTs	14,82	16,40	15,58	16,37	16,16	16,27
SLTA/Sederajat	17,42	16,91	17,18	18,95	16,68	17,86
D I/DII	0,12	0,45	0,28	0,18	0,00	0,09
D III/sar Mud	1,03	1,32	1,17	0,45	0,95	0,69
D IV/S1/S2/S3	2,76	2,91	2,84	5,42	3,47	4,49

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang berpendidikan SLTP/MTs pada tahun 2014 mencapai 15,58 persen, dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 16,27 persen. Jumlah tamatan SD/MI sebesar 28,23 persen pada tahun 2014, dan mengalami penurunan menjadi 19,35 persen pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun yang sama jumlah penduduk yang tidak mempunyai ijazah SD sebesar 41,24 persen yang sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 2014 yang persentasenya mencapai 34,73 persen. Lebih banyaknya proporsi penduduk yang tidak/belum pernah sekolah harus

mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah Daerah karena diketahui juga bahwa untuk pembangunan yang berkelanjutan, kebutuhan akan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dirasakan sangat mendesak.

Tingkat Partisipasi Sekolah

Upaya untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan bertujuan meningkatkan pemerataan pada pemanfaatan fasilitas pendidikan, sehingga makin banyak penduduk yang dapat bersekolah. Pada tahun 2015, sekitar 116,47 persen penduduk usia 7-12 tahun telah bersekolah pada sekolah dasar. Angka ini memang agak sulit dipahami, namun data lapangan menunjukkan bahwa masih ada murid sekolah dasar dengan usia di bawah 7 tahun dan di atas 12 tahun yang sedang bersekolah pada jenjang Sekolah Dasar.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Usia Sekolah Tahun 2014-2015

Kelompok Umur	2014	2015
(1)	(2)	(3)
7-12	121	116,47
13-15	88	100,89
16-18	73	69,06

Partisipasi sekolah menurut kelompok umur disajikan pada Tabel 3.3. Pada tahun 2014 jumlah penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah pada tingkat SD sebanyak 121 persen dan mengalami penurunan menjadi 116,47 persen pada tahun 2015. Sedangkan penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah pada tingkat SLTP sebanyak 88 persen pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan menjadi 100,89 persen pada tahun 2015. Sedangkan pada penduduk usia 16-18 tahun, jenjang pendidikan SLTA/SMK, partisipasi

sekolah kelompok ini pada tahun 2014 adalah sebesar 73 persen dan mengalami penurunan menjadi 69,06 persen pada tahun 2015.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2014-2015

Jenjang Pendidikan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
SD	96,67	95
SLTP	57,99	73,82
SLTA	52,01	63,45

Angka partisipasi murni menurut jenjang pendidikan mengukur banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat waktu dalam suatu jenjang pendidikan dari setiap 100 penduduk usia sekolah. Tabel 3.4 menunjukkan penduduk yang bersekolah tepat waktu pada jenjang SD yaitu 95 persen pada tahun 2015. Untuk jenjang lanjutan tingkat pertama sebesar 73,82 persen. Sementara pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebesar 63,45 persen.

Fasilitas Pendidikan

Meningkatnya partisipasi penduduk dalam pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah seharusnya sejalan dengan peningkatan fasilitas pendidikan. Tabel 3.5 menunjukkan perkembangan fasilitas pendidikan pada tahun 2014-2015. Pada tahun 2015 ini Rasio Murid-Guru dan Rasio Guru-Sekolah sedikit mengalami perubahan, jenjang SD Rasio Murid-Guru sebesar 38, yang artinya ada sebanyak 38 murid yang diawasi oleh setiap guru. Pada jenjang SLTP Rasio Murid-Guru sebesar 26, artinya setiap guru mengawasi 26 murid. Dan untuk tingkat SLTA Rasio Murid-Guru adalah 24 yang berarti setiap guru mengawasi 24 murid. Keadaan ini memberikan gambaran jumlah guru di Sumba Barat masih belum

proporsional dengan banyaknya murid sehingga murid kurang mendapat pengawasan oleh guru. Rasio Guru-Sekolah pada tahun 2014 dan 2015 juga mengalami sedikit perubahan, yaitu untuk jenjang SD 7 banding 1, sedangkan untuk jenjang pendidikan SLTP sebanyak 10 banding 1, dan untuk jenjang SLTA sebanyak 18 banding 1.

Tabel 3.5 Rasio Murid Guru dan Rasio Guru Sekolah Tahun 2014-2015

Jenjang Pendidikan	2014		2015	
	Rasio Murid-Guru	Rasio Guru-Sekolah	Rasio Murid-Guru	Rasio Guru-Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD	20	14	38	7
SLTP	13	16	26	10
SLTA	14	26	24	18

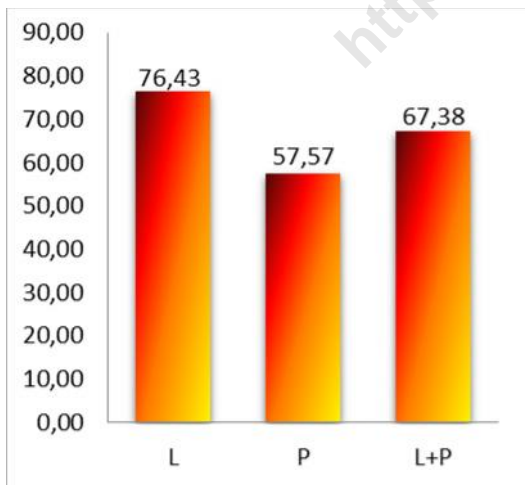
4. Ketenagakerjaan

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Setiap upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2015, jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan (kategori angkatan kerja) tercatat sebesar 67,38 persen, terdiri dari 66,17 persen penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja dan 1,21 persen penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan.

Gambar 4.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2015



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Kesempatan Kerja

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan), disebut sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Keterlibatan penduduk dalam angkatan kerja pada tahun 2015 menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Walaupun tidak dapat dipungkiri di Sumba Barat perempuan dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan jumlahnya juga cukup banyak. Hal ini disebabkan semakin membaiknya kualitas sumber daya manusia yang kita miliki dan semakin besarnya keinginan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan di luar rumah.

**Tabel 4.1 TPAK Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2014-2015**

Tahun	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	76,59	60,92	69,09
2015	76,43	57,57	67,03

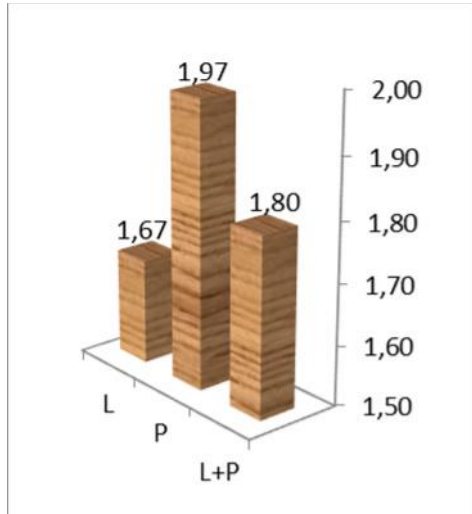
Tabel 4.1 menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih tinggi partisipasinya dalam kegiatan ekonomi dibandingkan dengan penduduk perempuan.

**Tabel 4.2 Kesempatan Kerja Menurut
Jenis Kelamin Tahun 2014-2015**

Tahun	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	97,27	97,62	97,42
2015	98,33	98,03	98,20

Banyaknya penduduk yang masuk dalam pasar kerja menunjukkan jumlah penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja yang ada memberikan gambaran besarnya tingkat penyerapan pasar kerja, sehingga angkatan kerja yang tidak terserap merupakan masalah karena mereka terpaksa menganggur. Pada tahun 2015 tingkat kesempatan kerja sebesar 98,20 persen.

Gambar 4.2
Tingkat Pengangguran
Terbuka Tahun 2015



Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka
Tahun 2014-2015

Tahun	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	2,73	2,38	2,58
2015	1,67	1,97	1,80

Tabel 4.3 menunjukkan angka pengangguran terbuka tahun 2014-2015. Angka-angka yang tertera pada tabel 4.3 ternyata masih relatif rendah bahkan untuk ukuran internasional. Hal ini terjadi karena di Sumba Barat dan Indonesia pada umumnya, menganggur merupakan keadaan yang tidak mungkin dilakukan oleh penduduk, sehingga kesempatan kerja yang tersedia langsung diterima sebagai pekerjaan padahal kesempatan kerja yang ada tersebut umumnya adalah sektor informal. Secara definisi mereka dianggap bekerja tapi pendapatan yang diperoleh sangat tidak mencukupi.

Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan

Proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu, indikator tersebut mencerminkan struktur perekonomian suatu wilayah.

Sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) tetap merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sumba Barat. Pada tahun 2015 sebanyak 31.025 pekerja diserap sektor primer dimana tenaga yang terserap di sektor pertanian sebesar 30.739 pekerja sedangkan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 286 pekerja. Tingginya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tersebut menunjukkan bahwa masih belum maksimalnya perkembangan pada sektor yang lebih modern, yaitu

sektor sekunder/industri dan sektor jasa-jasa/tersier. Seperti yang terlihat pada tabel 4.4, jumlah penduduk yang bekerja di sektor sekunder (industri; listrik, gas, dan air; dan konstruksi) dan tersier (perdagangan; transportasi dan komunikasi; keuangan; dan jasa) pada tahun 2015 berturut-turut hanya sebanyak 3.633 pekerja dan 14.856 pekerja.

Tabel 4.4 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2015

Lapangan Usaha Utama	2015
(1)	(2)
Pertanian	30.739
Pertambangan dan Penggalian	286
Industri	2.082
Listrik, Gas dan Air	84
Konstruksi	1.551
Perdagangan	4.677
Transportasi dan Komunikasi	1.215
Keuangan	650
Jasa	8.314

Indikator lain yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Terdapat 7 Status Pekerjaan Utama yaitu: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian serta pekerja tidak dibayar. Gambaran mengenai persentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama pada tahun 2015 di Kabupaten Sumba Barat dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2015

Status Pekerjaan Utama	2015
(1)	(2)
Berusaha Sendiri	8,15
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/ Buruh tidak dibayar	33,38
Berusaha dibantu Buruh Tetap/ Buruh dibayar	0,42
Buruh/Karyawan/Pegawai	22,98
Pekerja Bebas di Pertanian	0,00
Pekerja Bebas di Non Pertanian	0,00
Pekerja Tidak Dibayar	35,08

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa jumlah pekerja yang berstatus berusaha sendiri sebanyak 8,15 persen sedangkan berusaha dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap mencapai 33,38 persen.

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa jumlah pekerja berstatus buruh/karyawan tahun 2015 yaitu sebanyak 22,98 persen sedangkan pekerja yang berusaha dengan dibantu buruh tetap yaitu 0,42 persen. Kedua kategori ini, buruh/karyawan dan berusaha sendiri dengan dibantu buruh tetap, termasuk dalam kategori pekerja di sektor formal yang jumlahnya hanya mencapai 23,4 persen pada tahun 2015. Dengan demikian pada tahun 2014, jumlah pekerja di sektor informal sudah mencapai 76,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Sumba Barat bekerja di sektor informal, dimana pekerja tersebut adalah pekerja yang berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap tanpa harus menerima upah yang tetap atau bahkan anggota rumahtangga yang tidak menerima upah sepeser pun.

Usia 15 tahun merupakan usia yang telah cukup untuk mulai bekerja. Pemerintah menetapkan usia ini sebagai usia minimal bagi para pekerja. Pada tahun 2015 pekerja berumur 30-34 tahun paling sebesar 6.795 pekerja. Dan paling sedikit jumlah pekerja berumur 15-19 tahun sebesar 2.819 pekerja. Penduduk laki-laki pada umumnya lebih banyak yang bekerja dibanding perempuan.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Sumba Barat 2015

Kelompok Umur	2015
(1)	(2)
15-19	2.819
20-24	6.064
25-29	6.434
30-34	6.795
35-39	6.015
40-44	5.601
45-49	4.643
50-54	3.823
55-59	3.316
60+	4.268

Dari tabel diatas terlihat bahwa masih banyak penduduk dengan umur di atas 60 tahun yang masih bekerja yaitu sebanyak 4.268 pekerja.

5. Pola Konsumsi

5. Pola Konsumsi

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Makin besar pendapatan atau penghasilan suatu rumah tangga, berarti makin tinggi tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya makin kecil pendapatan suatu rumah tangga berarti makin rendah tingkat kesejahteraannya. Penghitungan pendapatan masyarakat secara langsung melalui survei seringkali sulit dilakukan, sehingga untuk mengatasi kesulitan itu, maka penghitungannya dilakukan dengan menggunakan data pengeluaran sebagai pendekatan pendapatan.

Pengeluaran rumah tangga yang dimaksud dibedakan menurut jenisnya, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan kedua jenis pengeluaran ini selain dapat diketahui jumlah pendapatan, juga dapat dilihat pola konsumsi masyarakat, yang mana semakin rendah persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan terhadap total pengeluaran, pola konsumsinya akan semakin baik, sebaliknya makin tinggi persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan terhadap total pengeluaran, pola konsumsinya makin buruk. Atau dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bukan makanan.

Perubahan Tingkat Kesejahteraan

Faktor utama dari tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah daya beli, sehingga apabila daya beli menurun, maka berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang menyebabkan tingkat kesejahteraan menurun. Tabel 5.1 menyajikan perkembangan pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk di Kabupaten Sumba Barat pada periode tahun 2014-2015 yang belum memperlihatkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat jika dikaitkan dengan tingkat inflasi yang terjadi.

Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan riil dari pengeluaran per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2014 adalah Rp. 404.081. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan pengeluaran per kapita menjadi Rp. 480.243 atau terjadi peningkatan nominal setahun sebesar 18,85 persen.

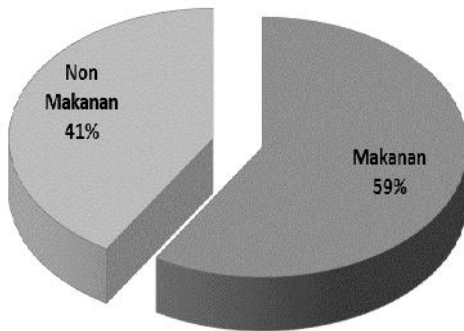
Tabel 5.1 Pengeluaran rata-rata per Kapita Sebulan Tahun 2014-2015

Tahun	Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Peningkatan Nominal Setahun (%)
(1)	(2)	(3)
2014	404.081	
2015	480.243	18,85

Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bukan makanan. Keadaan ekonomi Indonesia yang bergejolak hingga saat ini masih diyakini berdampak pula pada pola pengeluaran rumah tangga khususnya bagi masyarakat yang berpendapatan rendah. Pola konsumsi yang terjadi pada masyarakat cenderung lebih kepada konsumsi makanan. Penurunan standar hidup secara drastis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumah tangga memaksa masyarakat khususnya yang berpendapatan rendah untuk melakukan tindakan dengan pola konsumsi yang lebih memberikan prioritas pada pengeluaran untuk makanan.

Gambar 5.1
Pengeluaran per Kapita
Sebulan menurut Jenis
Pengeluaran Tahun 2015



Tabel 5.2 Pengeluaran per Kapita Sebulan
Kabupaten Sumba Barat Tahun 2015
(Rupiah)

Tahun	Makanan	Non Makanan	Total Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	282,127 (58,75)	198,116 (41,25)	480,243

Catatan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase pengeluaran

Tabel 5.2 menyajikan pola konsumsi rumah tangga selama periode 2015. Pada periode ini, porsi pengeluaran untuk makanan adalah sebesar 58,75 persen. Sedangkan porsi pengeluaran untuk non makanan sebesar 41,25 persen. Pola konsumsi dimana porsi pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran non makanan memberikan petunjuk bahwa kesejahteraan masyarakat masih belum sepenuhnya tercapai selama periode tersebut.

6. Perumahan & Lingkungan

Perumahan dan Lingkungan

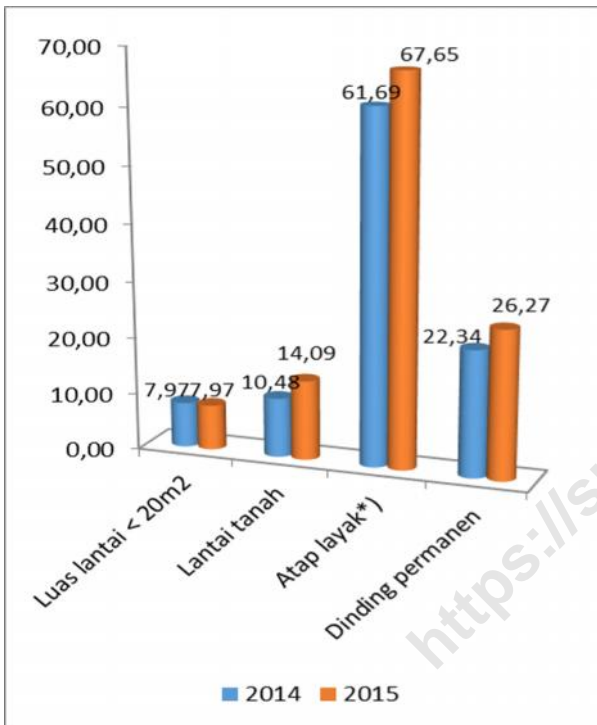
Manusia dan alam lingkungannya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan ini berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik bisa berupa alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, maka manusia berusaha membuat tempat perlindungan, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Sebagai makhluk sosial manusia selalu ingin bersama orang lain, maka muncul kelompok rumah-rumah yang disebut pemukiman.

Rumah dikategorikan sebagai bagian dari kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia selain sandang dan pangan. Pada saat ini rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi fungsinya sebagai tempat tinggal lebih menonjol. Karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan dan bahkan estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu merupakan hal penting yang menentukan dalam pemilihan rumah tinggal. Secara umum, kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan yang secara nyata dapat digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga menentukan tingkat kesejahteraan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Kualitas Rumah Tinggal

Rumah yang nyaman adalah rumah yang relatif luas sehingga penghuninya tidak berdesakan. Pada tahun 2014 tercatat sekitar 7,97 persen rumah tangga di Kabupaten Sumba Barat yang tinggal dalam rumah dengan ruang yang tersedia untuk setiap rumah tangganya kurang dari 20 m². Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga (92,03 persen) tinggal dalam rumah dengan luas yang memadai.

Gambar 6.1
Persentase Rumah Tinggal
Menurut Beberapa Indikator
Kualitas Perumahan
Tahun 2014-2015



Kualitas perumahan di Sumba Barat pada periode 2014-2015 ditunjukkan pada tabel 6.1, yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan selama periode tersebut. Pada persentase rumah tinggal yang berlantai tanah yakni dari 10,48 persen meningkat menjadi 14,09 persen pada tahun 2015. Lantai tanah cukup rendah pada pemukiman di Sumba Barat disebabkan karakteristik budaya masyarakat Sumba Barat yang membuat rumah panggung.

Tabel 6.1 Persentase Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Tahun 2014-2015

Indikator Kualitas Perumahan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Luas lantai < 20 m ²	7,97	-
Lantai tanah	10,48	14,09
Atap layak *)	61,69	67,65
Dinding Permanen	22,34	26,27

*) Tidak terbuat dari dedaunan

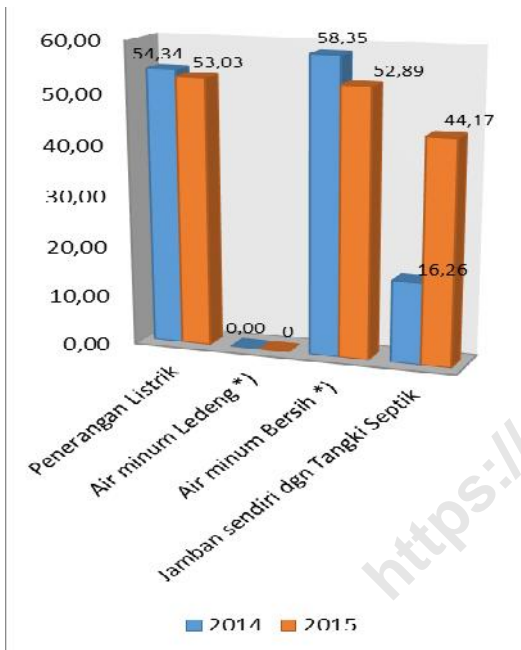
Tidak jauh berbeda dengan indikator lantai tanah, indikator dinding tembok permanen menunjukkan angka yang bisa dikatakan masih cukup kecil yaitu 22,34 persen pada tahun 2014 dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2015 menjadi sekitar 26,27 persen. Sebagaimana pada indikator lantai tanah, hal ini dikarenakan masih banyak rumah adat di Sumba Barat masih menggunakan dinding bambu atau kayu.

Kondisi yang baik ditunjukkan oleh indikator atap layak, dimana pada tahun 2015 persentasenya menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di Kabupaten Sumba Barat (67,65 persen) sudah menggunakan atap layak (untuk Sumba Barat banyak masyarakat yang rumahnya telah menggunakan atap seng). Dengan kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, jika dilihat dari kualitas bahan bangunan yang dipakai, kondisi perumahan di Sumba Barat belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal.

Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik.

Gambar 6.2
Persentase Rumah Tinggal
Menurut Beberapa Fasilitas
Perumahan Tahun 2014-2015



Tabel 6.2 **Persentase Rumah Tinggal Menurut**
Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun
2014-2015

Indikator Fasilitas Perumahan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Penerangan Listrik	54,34	53,03
Air Minum Ledeng*)	0,00	0,00
Air Minum Bersih **)	58,35	52,89
Jamban Sendiri dengan Tangki Septik	16,26	44,17

*) *Leding meteran dan Leding Eceran*

**) *Bersumber dari sumur/mata air yang jaraknya ke tempat pembuangan limbah > 10 m*

Seperti yang terlihat pada Tabel 6.2 pada tahun 2015 sudah sekitar 53,34 persen rumah tangga di Sumba Barat menggunakan listrik sebagai alat penerangan, dimana 45,75 persen menggunakan listrik PLN sedangkan 7,55 persen menggunakan listrik Non-PLN. Masih banyak desa-desa di Kabupaten Sumba Barat yang belum dapat dijangkau oleh PLN, sehingga masih menggunakan penerangan pelita/obor. Masih terbatasnya pasokan listrik di Sumba Barat, menyebabkan biaya pemasangan listrik PLN masih cukup mahal, sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu membelinya.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Program penyediaan air bersih tersebut ternyata belum dapat meningkatkan jumlah rumah tangga yang mempunyai akses pada air ledeng. Persentase rumahtangga yang menggunakan air ledeng pada tahun 2014 sebesar 0,00 persen dan tetap bertahan

0,00 persen pada 2015. Rumah tangga yang tidak mempunyai akses pada air ledeng, sumber air minumnya diperoleh dari air kemasan maupun air isi ulang, sumur, dan mata air. Sumur atau mata air dikatakan sebagai sumber air bersih jika jarak ke tempat pembuangan limbah > 10 meter. Persentase rumah tangga dengan sumber air minum bersih (jarak ke tempat pembuangan limbah > 10 meter) pada tahun 2015 tercatat sebesar 52,89 persen (dengan catatan 34,6 persen tidak mengetahui jaraknya) yang berarti mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2014 yang mencapai 58,35 persen.

Fasilitas rumah tinggal yang lain yang berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik. Pada tahun 2014 tercatat sekitar 16,26 persen rumah tangga di Sumba Barat yang mempunyai jamban sendiri dengan tangki septik. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 2015 jumlah tersebut meningkat drastis menjadi 44,17 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- 2015, **Sumba Barat Dalam Angka 2016**,
Waikabubak: Badan Pusat Statistik
- 2015, **Statistik Sosial dan Kependudukan Nusa Tenggara Timur**,
Kupang: Badan Pusat Statistik
- 2015, **Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumba Barat**,
Waikabubak: Badan Pusat Statistik

<https://sumbabaratkab.bps.go.id>

ISTILAH TEKNIS

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Rasio Anak Wanita

Rata-rata banyaknya anak di bawah usia lima tahun per 1.000 wanita usia subur (15-44 th).

Rasio Jenis Kelamin

Banyaknya laki-laki dari setiap 100 wanita.

Metode Kontrasepsi

Cara/alat pencegah kehamilan.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekan salah satu metode kontrasepsi.

Klinik Keluarga Berencana

Tempat dimana pelayanan keluarga berencana dapat diperoleh. Tempat ini dapat berupa rumah sakit, puskesmas, balai kesejahteraan ibu dan anak (BKIA), Team Medis Keliling (TMK) atau tempat bebas lainnya yang ditentukan.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar WHO/NCHS.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

ISTILAH TEKNIS

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap, tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai pekerja.

Angkatan Kerja

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Partisipasi Kasar

Rasio anak yang sekolah di jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

Angka Melek Huruf

Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.

Luas Lantai

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BPS KABUPATEN SUMBA BARAT

Jl. Wee Karou, Waikabubak 87224

Telp. (0387) 21256 Fax. (0387) 21256

Email: bps5301@bps.go.id